

# Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja

Hafifa Zuhra Sanusi<sup>1</sup>, Mohamad Syahriar Sugandi<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom<sup>1,2</sup>

Jalan Telekomunikasi, Terusan Buah Batu, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Bandung,

Jawa Barat 40257, Indonesia

[hafifazuhra@gmail.com](mailto:hafifazuhra@gmail.com)<sup>1</sup>, [mohsyahriar@gmail.com](mailto:mohsyahriar@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat pada tahun 2016 - 2019 terdapat 663 total kasus *cyberbullying*, dengan rata-rata peningkatan sebesar 38% setiap tahunnya. *Cyberbullying* dapat menimbulkan gangguan pada anak; mulai dari gangguan fisik, psikis, hingga berujung kematian. Di sisi lain, orang tua memiliki peran dalam menekan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pola komunikasi keluarga dengan sub-variabel percakapan dan konformitas. Variabel dependen, yaitu perilaku *cyberbullying* dengan indikator *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif dan hubungan kausal dengan teknik analisis data: uji asumsi klasik, analisis korelasi, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* menggunakan rumus *disproportionate stratified*, dengan sampel 270 responden. Hasil uji hipotesis menunjukkan pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dibuktikan dengan variabel Percakapan ( $X_1$ ) dan variabel Konformitas ( $X_2$ ) memperoleh  $t_{hitung} (-2,877 \text{ dan } -6,916) < t_{tabel} (-1,284)$ . Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga hanya berpengaruh sebesar 21,6% terhadap perilaku *cyberbullying* dengan variabel konformitas ( $X_2$ ) memberi kontribusi lebih besar dibandingkan variabel Percakapan ( $X_1$ ). Dapat disimpulkan bahwa percakapan dan konformitas dalam pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi Keluarga, Perilaku *Cyberbullying*.

Diterima : 31-05-2020 Disetujui : 16-09-2020 Dipublikasikan : 04-01-2021

## Abstract

*Based on data compiled by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI), in 2016 - 2019 there were 663 total cases of cyberbullying, with an average increase of 38% each year. Cyberbullying can cause disturbances in children. This research uses independent variables, namely family communication patterns with conversation and conformity sub-variables. The dependent variable, is cyberbullying behaviour with indicators of flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, and cyberstalking. This research uses quantitative methods with descriptive analysis and causal relationships with data analysis techniques: classic assumption test, correlation analysis, multiple linear regression analysis, coefficient of determination and hypothesis testing. The sampling technique used in this research is stratified random sampling using the disproportionate stratified formula, with a sample of 270 respondents. Hypothesis test results show that family communication patterns have a negative influence on cyberbullying behaviour. This is evidenced by the Conversation variable ( $X_1$ ) and the Conformity variable ( $X_2$ ) to obtain  $t_{count} (-2.877 \text{ and } -6.916) < t_{table} (-1.284)$ .*

$-6.916) < t_{table} (-1.284)$ . The coefficient of determination test results shows that family communication patterns only influence by 21.6% of cyberbullying behaviour with the Conformity variable ( $X_2$ ) contributing more than the Conversation variable ( $X_1$ ). It can be concluded that conversation and conformity in communication patterns that take place in the family have an influence on cyberbullying behaviour.

**Keywords:** Family Communication Patterns, Cyberbullying Behaviour

## Pendahuluan

*Cyberbullying* merupakan perluasan atau metode baru dari tindakan perundungan (*bullying*) (Kowalski et al., 2008:2). Olweus menyatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah agresi antar teman sebaya yang memiliki tiga elemen: intensional, berulang sepanjang waktu, dan ada ketidaksetaraan kekuatan antara perundung dan korban (Kowalski et al., 2008). sedangkan *cyberbullying* secara spesifik mengacu pada tindakan perundungan yang terjadi di dunia maya. Perbedaan antar keduanya terletak pada ruang terjadinya tindakan tersebut. *Cyberbullying* dapat terjadi terus menerus tanpa henti lantaran sifat media sosial yang mudah diakses dan cepat dalam penyebarannya (Williard, 2007:20), mengingat tidak adanya batasan dalam ruang maupun waktu.

Kowalski dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa siswa pernah diintimidasi lewat media sosial paling sedikit satu, mereka lebih sering diintimidasi oleh siswa sekolahnya (52%), temannya (36%), saudara (13%), dan setengahnya menyatakan tidak tahu siapa yang mengintimidasi mereka (48%) (Kowalski et al., 2008:75). Dalam hasil riset *Polling Indonesia* dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait peristiwa *cyberbullying* mendapatkan hasil sekitar 49% pengguna internet menjadi sasaran *bullying* di media sosial, sebagian

besar dari sampel tersebut mengaku pernah menjadi bahan ejekan oleh pengguna lainnya di media sosial dan sebagian besar dari korban *cyberbullying* menyatakan tidak melakukan apa-apa ketika di-*bully* (www.tekno.tempo.co, diakses pada tanggal 30 September 2019 pukul 17.40 WIB). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Bidang Pendidikan, Retno Listyarti, mengungkapkan bahwa kasus *cyberbullying* menjadi sorotan. Hal ini terbukti dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Jakarta Pusat terhadap kekerasan *cyberbullying*. Pada tahun 2016 – 2019 terhitung sebanyak 663 kasus, dengan rata-rata peningkatan sebesar 38% setiap tahunnya. Mengingat data KPAI Pusat mengkategorikan kasus *cyberbullying* sebagai bagian dari kasus Pornografi dan *CyberCrime*. Dari tahun 2011 hingga 2018 tercatat adanya 2286 kasus pada kategori tersebut, dengan rata-rata peningkatan sebesar 21,4% setiap tahunnya. DKI Jakarta menjadi wilayah dengan kasus terbanyak, dengan total 124 kasus. Temuan ini menjadi alasan mengapa wilayah tersebut menjadi fokus dari penelitian ini.

Dalam penelitian Ladzuar terdapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh komunikasi orang tua terhadap pola perilaku remaja sebesar 27%, artinya perilaku remaja dipengaruhi oleh cara berkomunikasi orang tuanya (Ladzuar, 2015). Keluarga menjadi prediktor yang signifikan dari semua bentuk *bullying*

dan *cyberbullying* pada remaja, orang tua memiliki peran dalam meminimalisir perilaku *cyberbullying*, salah satunya dengan menjalin komunikasi yang positif dengan anak (Charalampous et al., 2018:118). Buruknya kualitas komunikasi antar orang tua dan anak dapat menjadi faktor penyimpangan perilaku remaja (Gunawan dalam Malihah & Alfiasari, 2018:147), kurangnya kehangatan dan pendisiplinan fisik dan kasar oleh orang tua ikut mempengaruhi adanya perilaku *cyberbullying* (Ladzuar, 2015:32). Komunikasi yang dilakukan antar orang tua dan anak, didefinisikan sebagai komunikasi keluarga. Hal ini mengacu pada pengertian komunikasi keluarga menurut Le Poire yaitu proses penyampaian pesan secara intensional antar pihak yang memiliki hubungan biologis, atau terikat secara legal lewat hubungan dengan komitmen seperti pernikahan (Bahfiarti, 2016). Pola komunikasi keluarga berperan dalam menerima atau memberi pesan antar anggota keluarga (Suprobo, 2018:34), penerapan orientasi percakapan dan orientasi konformitas pada pola komunikasi keluarga merupakan inti dalam menentukan bagaimana keluarga tersebut melakukan komunikasi (Littlejohn et al., 2017:231). Kedua hal tersebut memiliki peranan penting terhadap kualitas hubungan, kesehatan mental dan fisik pada anak (Koerner dan Fitzpatrick dalam Littlejohn et al., 2017:232).

Adanya media sosial di kalangan remaja tidak menutupi kemungkinan terkena dampak negatif yaitu perilaku *cyberbullying* (Ibrahim, 2018:3). Mengingat risiko terkait perundungan di dunia maya berfokus pada variabel individu dan

sosial (Buelga et al., 2017:165). Perilaku *cyberbullying* perlu dicegah karena menimbulkan hubungan yang tidak baik antar teman, penurunan akademik, dan perkembangan anak (Littlejohn et al., 2017:237). Baron et. al. (2018:2) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa anak yang mengalami *cyberbullying* mendapatkan isolasi dan penolakan sosial yang lebih besar di kalangan teman sebayanya. Perilaku *cyberbullying* yang berlangsung di kalangan remaja dilakukan lantaran mengikuti teman sebaya atau ikut-ikutan (Bagaskara, 2019:302). Selanjutnya dalam penelitian Kowalski, terdapat hasil bahwa pengaruh yang besar antara *cyberbullying* terhadap fisik, mental dan akademik anak walaupun tidak relatif sempurna dengan rata-rata 51% (Kowalski et al., 2008). Perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan depresi yang berpotensi akan terjadinya tindakan yang lebih ekstrim, yaitu bunuh diri (Bagaskara, 2019). Rahayu menyatakan bahwa kasus *cyberbullying* tidak hanya menjadi permasalahan bagi remaja, akan tetapi orang tua, sekolah dan masyarakat umum bertanggung jawab dalam kasus tersebut. Diperlukan penanganan dalam kasus *cyberbullying* agar aksi tersebut tidak berkepanjangan dan peningkatan pada jumlahnya (Rahayu, 2012:28) Apabila peristiwa *cyberbullying* tidak ditangani dengan serius, maka perilaku ini akan terus dilakukan dan semakin melibatkan banyak remaja. Berdasarkan permasalahan yang muncul, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar dampak atau pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Penelitian ini bermaksud untuk

meningkatkan kesadaran pentingnya peran keluarga dalam meminimalisir perilaku *cyberbullying*.

## Kajian Pustaka

### Teori Pembelajaran Sosial

Terkait dengan konsep yang digunakan, peneliti menggunakan Teori Pembelajaran Sosial dimana menekankan bahwa proses pembentukan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan melalui observasi (Hutagalung, 2018). Menurut Bryant & Zillmann pembelajaran sosial merupakan proses manusia belajar melalui observasi, imitasi dan identifikasi (Jaenudin, 2015). Salah satu komponen penting yang mempengaruhi pembelajaran sosial adalah *self-regulation*, sebuah bentuk pengaturan dalam diri sendiri guna mencapai tujuan yang khusus (Jaenudin, 2015:75). Terdapat empat langkah dalam proses pembelajaran sosial. *Attention process*, ketika manusia memperhatikan suatu peristiwa hingga dijadikan model. *Retention process*, tahapan selanjutnya ketika peristiwa tersebut masuk ke dalam pikiran sehingga membentuk ingatan. *Motor reproduction process*, ketika hasil ingatan tersebut terbentuk menjadi perilaku. Terakhir *motivational process* atau *reinforcement*, bagaimana akhirnya perilaku yang terwujud mendapatkan nilai dalam bentuk imbalan atau hukuman (Hutagalung, 2018:45).

Dalam proses observasi dalam pencarian model untuk diamati, manusia akan mengambilnya dari lingkungan terdekat. Dalam keluarga, melalui proses *reinforcement* anak akan mengetahui mana perilaku yang baik dan yang tidak

melalui komunikasi antara orang tua dan anak. Proses pembelajaran baik dalam pengamatan maupun percakapan antara orang tua dan anak akan membentuk perilaku remaja tersebut

### Komunikasi Keluarga

Konsep keluarga terbentuk melalui interaksi sosial, dan komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan yang disampaikan antar individu yang memiliki hubungan secara biologis, atau terikat secara hukum melalui hubungan dengan komitmen seperti pernikahan (Bahfiarti, 2016). Implementasi orientasi percakapan dan konformitas dalam interaksi sosial berpengaruh pada ketahanan anak atas pengaruh lingkungan yang merugikan (Koerner dan Fitzpatrick dalam Littlejohn, 2017:233).

Menurut Fitzpatrick dan Ascan Koerner pola komunikasi keluarga terdapat dua dimensi utama: percakapan (*conversation*), yaitu orientasi yang mengidentifikasi sejauh mana keluarga menciptakan situasi dimana semua anggota keluarga berpartisipasi dalam interaksi dengan percakapan yang bebas, sering, dan secara spontan tanpa banyak batasan dalam topik yang dibahas dan konformitas (*conformity*), yaitu orientasi yang mengacu sejauh mana komunikasi keluarga itu menekankan iklim homogenitas terhadap sikap, nilai, dan kepercayaan dengan saling ketergantungan antar anggota keluarga (Littlejohn et al., 2017).

### Cyberbullying

Menurut Balsey *cyberbullying* merupakan kebiasaan negatif dalam menggunakan teknologi informasi dan

komunikasi oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menyakiti orang lain menggunakan media sosial (Nasrullah, 2015). Terdapat beberapa jenis *cyberbullying*: *Flaming*, upaya menyampaikan pesan negatif yang berisikan amarah secara frontal dalam bentuk perkataan atau penggambaran lainnya. *Harassment*, penyampaian pesan berisi gangguan yang dikirimkan melalui jejaring sosial secara terus menerus. *Denigration*, yakni tindakan mengumbar keburukan seseorang di internet. *Impersonation*, upaya imitasi dengan berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim pesan negatif dan tidak semestinya. *Outing*, upaya menyebar rahasia atau foto pribadi orang lain. *Trickery*, tindakan membujuk seseorang dengan tujuan mendapatkan rahasia pribadi orang tersebut. *Exclusion*, upaya kejam yang dilakukan secara sengaja dengan mengeluarkan seseorang dari grup daring. Dan *cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar (Williard, 2007:5).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa deskriptif dan hubungan kausal, serta analisis regresi berganda untuk memprediksi keadaan variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor (Sugiyono, 2018:307). Peneliti pun menerapkan dua dimensi utama dalam pola komunikasi keluarga agar mendapatkan hipotesa bahwa percakapan dan konformitas memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

### Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan merupakan siswa di DKI Jakarta, hal ini dikarenakan kasus *cyberbullying* tertinggi berada di daerah DKI Jakarta. Selain itu, siswa SMA rentan terkena dalam peristiwa *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan populasi siswa SMA di DKI Jakarta dengan jumlah 163.191 siswa tahun ajaran 2019/2020 berdasarkan data dari Portal Data Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Provinsi DKI Jakarta.

### Sampel

Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan menggunakan *stratified random sampling*, dimana menurut Sugiyono (2018:135) teknik pengambilan ini digunakan agar dapat menentukan jumlah sampel, apabila populasi berstrata (tidak sama) tetapi kurang proporsional. Dengan hasil perhitungan berdasarkan rumus *disproportionate stratified random sampling*, memperoleh 40 orang dari Jakarta Utara, 64 orang dari Jakarta Selatan, 51 orang dari Jakarta Barat, 84 orang dari Jakarta Timur, 30 orang dari Jakarta Pusat, dan 1 orang dari Kepulauan Seribu sehingga jumlah keseluruhan siswa SMA di Jakarta adalah 270 orang sebagai responden.

### Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi yang sesuai dengan data yang telah didapat.

## Uji Validitas

Sugiyono berpendapat uji validitas berfungsi untuk mengukur kevalidan suatu kuesioner. Untuk menguji validitas instrumen kuesioner, dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS *Statistics Subscription* (Sugiono, 2010). Hasil perhitungan validitas yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Uji Validitas Pada Variabel X

Variabel	Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Pola Komunikasi Keluarga	1	0,548	0,306	Valid
	2	0,585	0,306	Valid
	3	0,594	0,306	Valid
	4	0,361	0,306	Valid
	5	0,512	0,306	Valid
	6	0,619	0,306	Valid
	7	0,532	0,306	Valid
	8	0,501	0,306	Valid
	9	0,540	0,306	Valid
	10	0,457	0,306	Valid
	11	0,540	0,306	Valid
	12	0,491	0,306	Valid
	13	0,474	0,306	Valid

Sumber: Data Peneliti (2020)

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas Pada Variabel Y

Variabel	Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Perilaku Cyber-bullying	1	0,698	0,306	Valid
	2	0,670	0,306	Valid
	3	0,757	0,306	Valid
	4	0,623	0,306	Valid
	5	0,813	0,306	Valid
	6	0,701	0,306	Valid
	7	0,696	0,306	Valid
	8	0,760	0,306	Valid
	9	0,821	0,306	Valid
	10	0,649	0,306	Valid

Sumber: Data Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan valid karena nilai

$r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu 0,306. Dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada kuesioner telah valid.

## Uji Realibilitas

Sugiyono mengatakan hasil penelitian *reliable* adalah hasil penelitian yang terjadi apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Sugiono, 2010). Penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Reabilitas Pada Variabel X

Reliability Statics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.771	13

Sumber: Data Peneliti (2019)

**Tabel 4.** Hasil Uji Reabilitas Pada Variabel Y

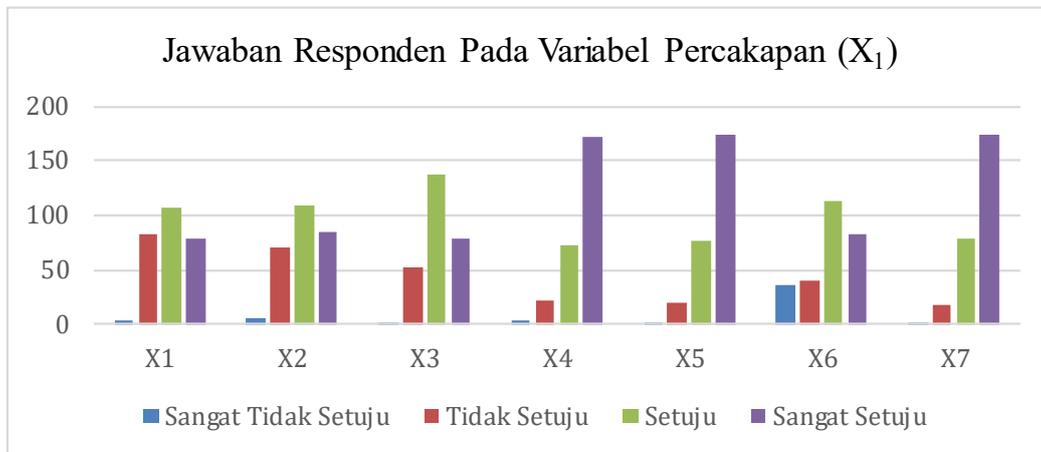
Reliability Statics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.879	10

Sumber: Data Peneliti (2019)

Berdasarkan hasil uji reabilitas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alat ukur variabel pola komunikasi keluarga (X) dengan nilai 0,771 dan variabel perilaku *cyberbullying* dengan nilai 0,879 dinyatakan *reliable* karena memiliki hasil uji nilai diatas 0,6.

## Analisis Deskriptif Variabel Pola Komunikasi Keluarga

Gambar 1. memperlihatkan hasil responden terhadap variabel percakapan dalam pola komunikasi keluarga dengan 7 butir pernyataan, melalui perhitungan analisis deskriptif pada variabel ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Gambar 1. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Percakapan ( $X_1$ )

Sumber: Data Peneliti (2020)

Pada Gambar 1 dapat disimpulkan mengenai tanggapan responden terhadap item-item variabel Percakapan ( $X_1$ ), sebagai berikut:

Item  $X_1$  dengan pernyataan “ketika orang tua saya berdiskusi mengenai masalah di rumah, mereka melibatkan saya untuk berpendapat” mendapatkan hasil sebesar 74,1% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa ketika orang tua berdiskusi mengenai masalah di rumah, mereka melibatkan anak untuk berpendapat.

Item  $X_2$  dengan pernyataan “saya dan orang tua saya saling memberi saran ketika membicarakan sesuatu” mendapatkan hasil sebesar 75,2% dan termasuk dalam kategori tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa anak dan orang tua saling memberi saran ketika membicarakan sesuatu.

Item  $X_3$  dengan pernyataan “saya sering berdiskusi dengan orang tua saya” mendapatkan hasil sebesar 77,2% dan termasuk dalam kategori tinggi, artinya

lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa anak sering berdiskusi dengan orang tuanya.

Item  $X_4$  dengan pernyataan “saya dan orang tua saya berbicara tanpa mendiskusikan terlebih dahulu topik yang akan dibahas” mendapatkan hasil sebesar 88,3% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa anak dan orang tua berbicara tanpa mendiskusikan terlebih dahulu topik yang akan dibahas.

Item  $X_5$  dengan pernyataan “saya dan orang tua saya berbicara tanpa adanya batasan mengenai topik yang dibahas” mendapatkan hasil sebesar 88,8% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa anak dan orang tua berbicara tanpa adanya batasan mengenai topik yang dibahas.

Item  $X_6$  dengan pernyataan “saya bisa mengungkapkan perasaan dan emosi dengan bebas kepada orang tua saya” mendapatkan hasil sebesar 72,4% dan termasuk dalam kategori tinggi, artinya

lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa anak bisa mengungkapkan perasaan dan emosi dengan bebas kepada orang tua.

Item  $X_7$  dengan pernyataan “saya terbiasa menghabiskan waktu untuk berbicara panjang dengan orang tua saya” mendapatkan hasil sebesar 89,4% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa anak terbiasa menghabiskan waktu untuk berbicara panjang dengan orang tua.

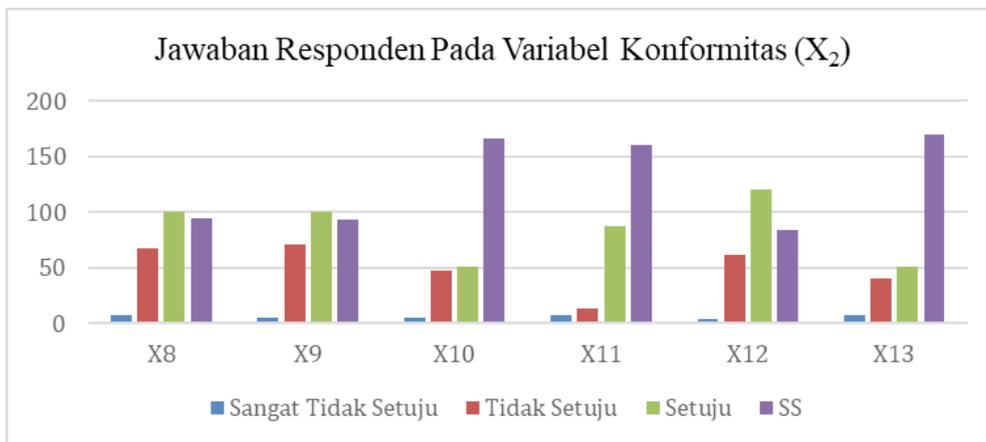
Skor total dalam variabel Percakapan ( $X_1$ ) sebesar 80,8% dan berada di kategori tinggi, artinya variabel Pola Komunikasi Keluarga khususnya Orientasi Percakapan berpengaruh tinggi terhadap Perilaku *Cyberbullying*. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

berpendapat” mendapatkan hasil sebesar 76,1% dan termasuk dalam kategori tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa orang tua memberi anak kesempatan untuk berpendapat.

Item  $X_9$  dengan pernyataan “dalam keluarga, orang tua saya menyelesaikan permasalahan dengan bermusyawarah” mendapatkan hasil sebesar 76,2% dan termasuk dalam kategori tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa dalam keluarga, orang tua menyelesaikan permasalahan dengan bermusyawarah.

Item  $X_{10}$  dengan pernyataan “dalam hubungan, saya lebih mementingkan keluarga dibandingkan teman” mendapatkan hasil sebesar 85% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, artinya lebih dari sebagian responden

Gambar 2. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Konformitas ( $X_2$ )



Sumber: Data Peneliti (2020)

Pada Gambar 2 dapat disimpulkan mengenai tanggapan responden terhadap item-item variabel Konformitas ( $X_2$ ), sebagai berikut:

Item  $X_8$  dengan pernyataan “orang tua saya memberi saya kesempatan untuk

menyatakan bahwa dalam hubungan, anak lebih mementingkan keluarga dibandingkan teman.

Item  $X_{11}$  dengan pernyataan “saya diharapkan untuk taat pada aturan keluarga” mendapatkan hasil sebesar 87,3%

dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa anak diharapkan untuk taat pada aturan keluarga.

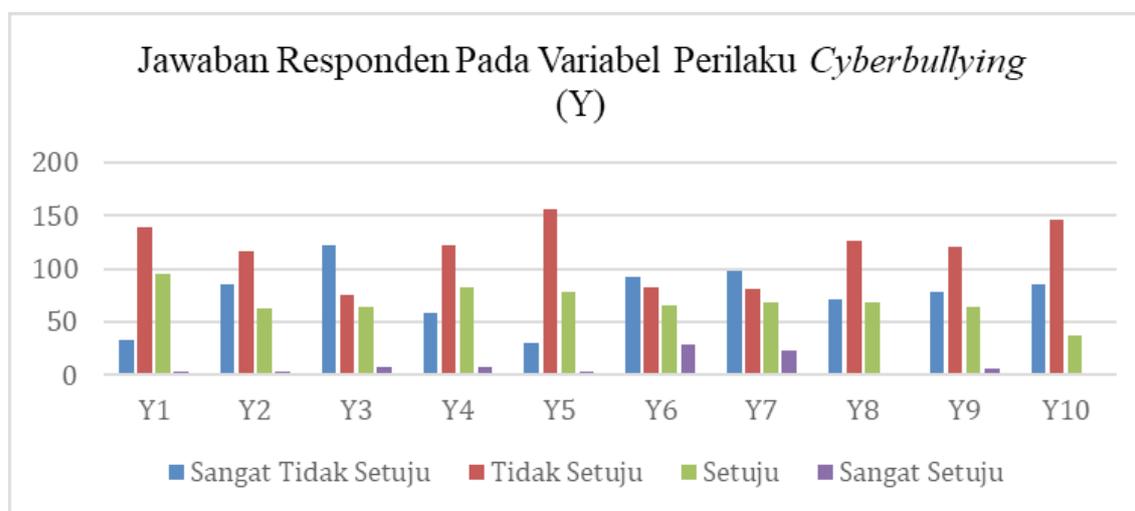
Item  $X_{12}$  dengan pernyataan “orang tua saya menerima ketika saya mengambil keputusan” mendapatkan hasil sebesar 76,3% dan termasuk dalam kategori tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa orang tua menerima ketika anak mengambil keputusan.

Item  $X_{13}$  dengan pernyataan “orang tua saya ingin terlibat dalam masalah pribadi saya” mendapatkan hasil sebesar

85,5% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa orang tua ingin terlibat dalam masalah pribadi anaknya.

Skor total dalam variabel Konformitas ( $X_2$ ) sebesar 81,1% dan berada di kategori tinggi, artinya variabel Pola Komunikasi Keluarga khususnya Orientasi Konformitas berpengaruh tinggi terhadap Perilaku *Cyberbullying*. Hal ini menunjukkan orang tua menerapkan nilai-nilai sosial yang baik pada anaknya dalam keluarga.

**Gambar 3.** Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perilaku *Cyberbullying* (Y)



Sumber: Data Peneliti (2020)

Pada Tabel 3 dapat disimpulkan mengenai tanggapan responden terhadap item-item variabel Perilaku *Cyberbullying* (Y), sebagai berikut:

Item  $Y_1$  dengan pernyataan “saya pernah mengirimkan pesan teks guna memprovokasi kemarahan di media sosial” mendapatkan hasil sebesar 46,3% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya

satu banding tiga remaja menyatakan bahwa pernah mengirimkan pesan teks guna memprovokasi kemarahan di media sosial.

Item  $Y_2$  dengan pernyataan “saya pernah mengirimkan pesan gambar guna memprovokasi kemarahan di media sosial” mendapatkan hasil sebesar 48,6% dan termasuk dalam kategori rendah,

artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa responden tidak pernah mengirimkan pesan gambar guna memprovokasi kemarahan di media sosial.

Item  $Y_3$  dengan pernyataan “saya pernah mengirimkan pesan negatif berupa cacian secara terus menerus melalui media sosial, sms ataupun email untuk mengganggu orang lain” mendapatkan hasil sebesar 45,9% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa responden tidak pernah mengirimkan pesan negatif berupa cacian secara terus menerus melalui media sosial, sms ataupun email untuk mengganggu orang lain.

Item  $Y_4$  dengan pernyataan “saya pernah mengumbar keburukan seseorang di Internet” mendapatkan hasil sebesar 53,6% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa responden tidak pernah mengumbar keburukan seseorang di Internet.

Item  $Y_5$  dengan pernyataan “saya berpura-pura menjadi orang lain agar dapat mengirimkan pesan *hoax*” mendapatkan hasil sebesar 55% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa responden tidak berpura-pura menjadi orang lain agar dapat mengirimkan pesan *hoax*.

Item  $Y_6$  dengan pernyataan “saya pernah menyebarkan rahasia dan foto pribadi orang lain” mendapatkan hasil sebesar 53% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa responden tidak pernah menyebarkan rahasia dan foto pribadi orang lain.

Item  $Y_7$  dengan pernyataan “saya pernah membujuk teman saya agar membagikan rahasia teman saya kepada orang lain” mendapatkan hasil sebesar 51,5% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya pada penelitian ini menyatakan satu banding tiga remaja pernah membujuk teman agar membagikan rahasianya.

Item  $Y_8$  dengan pernyataan “saya secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dalam grup *online* guna untuk mengusiknya” mendapatkan hasil sebesar 50,1% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya satu dari empat remaja pernah secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dalam grup *online* guna untuk mengusiknya.

Item  $Y_9$  dengan pernyataan “saya secara sengaja tidak mengajak teman saya ketika bermain guna untuk mengusiknya” mendapatkan hasil sebesar 49,9% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa responden secara sengaja tidak mengajak teman ketika bermain guna untuk mengusiknya.

Item  $Y_{10}$  dengan pernyataan “saya pernah men-*stalking* seseorang sehingga membuat orang tersebut merasa tidak nyaman” mendapatkan hasil sebesar 45,9% dan termasuk dalam kategori rendah, artinya lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa responden tidak pernah men-*stalking* seseorang sehingga membuat orang tersebut merasa tidak nyaman.

Skor total dalam variabel Perilaku *Cyberbullying* (Y) sebesar 50,9% dan berada di kategori rendah, artinya Pola Komunikasi Keluarga (X) dapat menurunkan Perilaku *Cyberbullying* (Y) anak di kalangan remaja.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diambil dari sampel dalam penelitian merupakan data yang berdistribusi secara normal atau tidak.

Model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memenuhi syarat dalam tes *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berikut merupakan hasil pengolahan data dengan IBM SPSS *Statistics* 23.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.71744823
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.029
	Negative	-.043
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Peneliti (2020)

Pada uji ini memperlihatkan bahwa model regresi berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dengan nilai  $0,200 > 0,05$ .

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Percakapan	.918	1.090
Konformitas	.918	1.090

- a. Dependent Variable: Perilaku Cyberbullying

Sumber: Data Peneliti (2020)

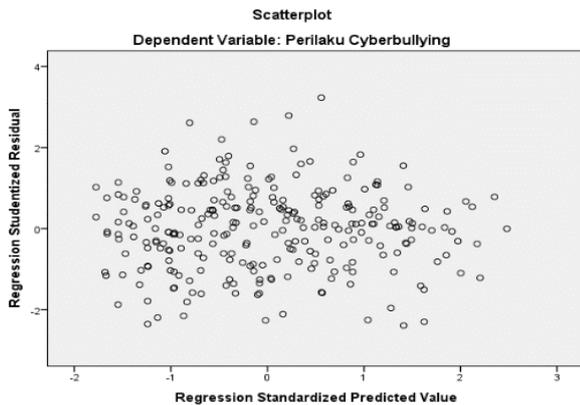
Uji multikolinieritas dilakukan untuk agar model regresi tidak terjadi hubungan linier yang sempurna diantara variabel. Dalam penelitian ini diperoleh hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

- a. Percakapan ( $X_1$ ) memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,918 > 0,1$  dan VIF sebesar  $1,090 < 10$ , sehingga dalam variabel percakapan tidak terjadi multikolinieritas
- b. Konformitas ( $X_2$ ) memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,918 > 0,1$  dan VIF sebesar  $1,090 < 10$ , sehingga dalam variabel percakapan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Peneliti (2020)

Pada model regresi ini memperlihatkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas namun titik-titik tersebut menyebar, yang artinya model regresi ini

tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

### Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak antara variabel x dan variabel y. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan hasil korelasi yang ditunjukkan pada nilai R sebesar 0,465 berada pada interval korelasi 0,400 – 0,599 pada tingkat hubungan yang sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Cyberbullying* pada remaja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang sedang antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 6.** Hasil Regresi Linier Berganda  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37.012	1.868		19.816	.000
Percakapan	-.191	.066	-.163	-2.877	.004
Konformitas	-.487	.070	-.391	-6.916	.000

. Dependent Variable: Perilaku Cyberbullying

Sumber: Data Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4. 26. di atas, didapatkan nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 37.012 + (-0.191)X_1 + (-0.487)X_2$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 37.012, artinya jika Percakapan ( $X_1$ ) dan Konformitas ( $X_2$ ) bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka Perilaku *Cyberbullying* akan tetap bernilai sebesar 37.012.
- Koefisien regresi Percakapan ( $X_1$ ) sebesar -0.191 yang bernilai negatif, artinya jika percakapan meningkat satu-satuan sementara konformitas

- tetap, maka perilaku *cyberbullying* akan mengalami penurunan sebesar -0.191.
- c. Koefisien regresi Konformitas ( $X_2$ ) sebesar -0.487 yang bernilai negatif, artinya jika konformitas meningkat satu-satuan sementara percakapan tetap, maka perilaku *cyberbullying* akan mengalami penurunan sebesar -0.487.

#### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam penelitian yaitu Percakapan ( $X_1$ ) dan Konformitas ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ) yaitu Perilaku *Cyberbullying*. Berdasarkan hasil perhitungan pada uji koefisien determinasi secara simultan memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,216 atau 21,6%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel Percakapan ( $X_1$ ) dan Konformitas ( $X_2$ ) terhadap variabel

Perilaku *Cyberbullying* pada remaja sebesar 21,6% sedangkan sisanya sebesar 78,4% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun perhitungan koefisien determinasi secara parsial terhadap setiap variabel, dapat diketahui bahwa kontribusi pada variabel Percakapan ( $X_1$ ) sebesar 4.48% sementara pada variabel Konformitas ( $X_2$ ) memiliki besaran persentasenya sebesar 17.13% terhadap variabel dependen ( $Y$ ) yaitu perilaku *cyberbullying*.

#### Uji Hipotesis

##### Uji Hipotesis Secara Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen yaitu Percakapan ( $X_1$ ) dan Konformitas ( $X_2$ ) secara simultan terhadap variabel Perilaku *Cyberbullying* ( $Y$ ), hasil uji hipotesis secara simultan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Secara

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1024.565	2	512.283	36.794	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3717.424	267	13.923		
	Total	4741.989	269			

a. Dependent Variable: Perilaku Cyberbullying

b. Predictors: (Constant), Konformitas, Percakapan

Sumber: Data Penelitian (2020)

Diketahui bahwa tingkat signifikansi (Sig) pada penelitian sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_1$  dapat diterima yaitu terdapat pengaruh dari Pola Komunikasi Keluarga (Percakapan dan Konformitas) terhadap

Perilaku *Cyberbullying*.

Berdasarkan perbandingan hasil  $F_{hitung}$  (36,794) dengan  $F_{tabel}$  (2,725) maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara

simultan antara Pola Komunikasi Keluarga (Percakapan dan Konformitas) terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada remaja.

#### Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel

Percakapan ( $X_1$ ) dan Konformitas ( $X_2$ ) terhadap variabel Perilaku *Cyberbullying* (Y) secara terpisah. Berikut hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37.012	1.868		19.816	.000
Percakapan	-.191	.066	-.163	-2.877	.004
Konformitas	-.487	.070	-.391	-6.916	.000

a. Dependent Variable: Perilaku *Cyberbullying*

Sumber: Data Peneliti (2020)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa:

#### 1. Hipotesis Percakapan ( $X_1$ )

Hasil pengujian hipotesis pada variabel ini dengan uji t memperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar -2.877 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.004. Selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar -1.284. Dikarenakan hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-2.877 < -1.284) dan tingkat signifikansi sebesar 0.004 < 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan nilai  $t_{hitung}$  yang negatif menandakan bahwa hasil yang berlawanan arah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara percakapan terhadap perilaku *cyberbullying*.

#### 2. Hipotesis Konformitas ( $X_2$ )

Hasil pengujian hipotesis pada variabel

ini dengan uji t memperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar -6.916 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar -1,284. Dikarenakan hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-6.916 < -1.284) dan tingkat signifikansi sebesar 0.000 < 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan nilai  $t_{hitung}$  yang negatif menandakan bahwa hasil yang berlawanan arah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku *cyberbullying*.

Model regresi dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut  $Y = 37.012 + (-0.191)X_1 + (-0.487)X_2$ . Koefisien regresi ini bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan variabel Pola Komunikasi Keluarga dengan sub-variabel Percakapan

( $X_1$ ) dan Konformitas ( $X_2$ ) berpengaruh pada penurunan variabel Perilaku *Cyberbullying* (Y). Faktor keluarga sangat berpengaruh pada perilaku karena pola komunikasi yang baik didasari dengan rasa kasih sayang terhadap anaknya ketika berbicara (Megawati, 2016:7), dengan menerapkan komunikasi yang positif antara orang tua dan remaja (Malihah & Alfiasari, 2018) orang tua mampu menghindari anaknya dari penyimpangan perilaku (Gunawan dalam Malihah & Alfiasari, 2018:147).

Selain itu pada hasil uji hipotesis secara simultan memperoleh nilai  $F_{hitung}$  (36,794) >  $F_{tabel}$  (2,725), maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Pola Komunikasi Keluarga (X) terhadap Perilaku *Cyberbullying* (Y) pada remaja. Selanjutnya, apabila dilihat pada uji hipotesis secara parsial mendapatkan hasil bahwa variabel Percakapan ( $X_1$ ) memiliki hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-2.877 < -1.284) dan variabel Konformitas ( $X_2$ ) memiliki hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-6.916 < -1.284), nilai negatif ini pun menandakan adanya hasil yang berlawanan. Peneliti menyimpulkan bahwa percakapan dan konformitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku *cyberbullying*. Oleh sebab itu, orang tua perlu menciptakan komunikasi yang baik antar orang tua dengan anaknya (Megawati, 2016:5) mengingat remaja dalam tahap mencari identitas diri sehingga memerlukan dukungan dari orang tua (Malihah & Alfiasari, 2018:152).

Berdasarkan uji koefisien determinasi mendapatkan hasil bahwa variabel Percakapan ( $X_1$ ) dan variabel Konformitas ( $X_2$ ) mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying* (Y) sebesar 21.6%, dalam penelitian

ini variabel Percakapan ( $X_1$ ) dengan besaran persentase sebesar 4.48%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga. Selain itu, pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak kurang bisa mengungkapkan perasaan dan emosi dengan bebas kepada orang tua disebabkan oleh orang tua yang kurang menerapkan keterbukaan dan rasa nyaman dalam keluarga sehingga anak semakin menutup diri dalam mengungkapkan perasaannya. Orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anggota keluarga lainnya dengan menerapkan orientasi percakapan yang dibangun tidak hanya berdasarkan rutinitas, karena dengan menerapkan waktu berkualitas bersama anggota keluarga membuat lingkungan keluarga menjadi nyaman dan membuat anak semakin terbuka terhadap orang tua dan menjaga keharmonisan keluarga. Komunikasi yang efektif dapat terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan dan perasaan yang positif antara orang tua dan anak (Saputra dalam Megawati, 2016:12). Sementara itu, variabel Konformitas ( $X_2$ ) terdapat besaran persentase sebesar 17.13% sehingga dapat dilihat bahwa variabel Konformitas ( $X_2$ ) memiliki kontribusi yang besar dalam meminimalisir Perilaku *Cyberbullying* (Y) pada remaja. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak diharapkan untuk taat pada aturan keluarga, dari pernyataan tersebut terdapat kesimpulan bahwa orang tua menerapkan orientasi konformitas dengan nilai-nilai penting dalam kesehariannya, orang tua perlu menerapkan kedisiplinan dalam keluarga terutama pada nilai-nilai dan norma agar meminimalisir

perilaku *cyberbullying* pada remaja. Remaja perlu pendamping dan dukungan dari orang tua agar terhindar dari perilaku yang menyimpang (Malihah & Alfiasari, 2018:148) serta menanamkan nilai-nilai penting dalam lingkungan rumah (Megawati, 2016:6).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan terhadap responden yang merupakan siswa SMA di DKI Jakarta tahun 2020, terdapat kesimpulan bahwa Percakapan dan Konformitas dalam Pola Komunikasi Keluarga memiliki pengaruh terhadap Perilaku *Cyberbullying*. Hal ini berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan besar pengaruh antara pola komunikasi keluarga terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di DKI Jakarta tahun 2020 sebesar 21,6%, hal ini menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga walaupun secara relatif tidak dominan. Terkait dengan hasil tersebut, data ini menunjukkan bahwa orientasi konformitas memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan aspek percakapan. Dalam sebuah komunikasi keluarga dimana peran orang tua menerapkan nilai-nilai, aturan, dan norma dalam keseharian anak memiliki kedisiplinan dalam diri termasuk perilaku *cyberbullying*.

### Daftar Pustaka

- Bagaskara, M. A. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Samarinda Seberang*. 7(1), 301–312.
- Bahfiarti, T. (2016). Komunikasi Keluarga. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Barón, J. O., Postigo, J., Iranzo, B., Buelga, S., & Carrascosa, L. (2018). Parental communication and feelings of affiliation in adolescent aggressors and victims of cyberbullying. *Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/socsci8010003>
- Buelga, S., Martínez–Ferrer, B., & Cava, M. J. (2017). Differences in family climate and family communication among cyberbullies, cybervictims, and cyber bully–victims in adolescents. *Computers in Human Behavior*, 76, 164–173. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.017>
- Charalampous, K., Demetriou, C., Tricha, L., Ioannou, M., Georgiou, S., Nikiforou, M., & Stavrinides, P. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 64(February), 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>
- Hutagalung, I. (2018). *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Indeks.
- Ibrahim, A. M. (2018). *Hubungan Parental Support Autonomy Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Remaja*.
- Jaenudin, U. (2015). *Teori-Teori Kepribadian*. Pustaka Setia.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2020). *Data Peserta Didik Prov. DKI Jakarta*. Direktorat

- SMA - Pendidikan Jakarta.
- Kominfo. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age. In *Blackwell Publishing* (Vol. 25, Issue 11). <https://doi.org/10.4135/9781473915138.n4>
- Ladzuar, H. A. (2015). Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga Rt/Rw 05/09 Penancangan Baru. *Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, April*.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Human Communication. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 58, Issue 11). <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Megawati. (2016). *Relationship of Family Communication Patterns with Bullying Behavior in School Age Children at SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. 1–12.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. A. (2019). *Cyber Bullying Meningkat Pesat, Catat Pesan KPAI*. AKURAT.CO.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suprobo, S. B. (2018). HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMA TIGA MARET (GAMA) YOGYAKARTA TUGAS. *Lumbang Pustaka UNY*, 10(1), 279–288.
- Williard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.

